



**Culture Shock Peserta Program MBKM Pertukaran
Mahasiswa Universitas Riau di Ibaraki Christian University**

INFO PENULIS

Farah Shiba Azzahra
Universitas Riau
farahsa26@gmail.com

Merri Silvia Basri
Universitas Riau
MerriSilviaBasri@gmail.com

Dini Budiani
Universitas Riau
DiniBudiani@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Azzahra, F. S., Basri, M. S., & Budiani, D. (2025). Culture Shock Peserta Program MBKM Pertukaran Mahasiswa Universitas Riau di Ibaraki Christian University. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 5 (2),20-28.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Universitas Riau di *Ibaraki Christian University*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi. Adapun mahasiswa yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini ialah delapan orang mahasiswa Universitas Riau yang sedang atau telah menempuh studi di *Ibaraki Christian University* Jepang selama 6 bulan hingga 1 tahun. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat lima faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Universitas Riau, yaitu: (a) Finansial, tingginya beban biaya hidup di Jepang. (b) Tantangan Akademik, mencakup perbedaan sistem pembelajaran, penggunaan bahasa Jepang yang cepat, istilah akademik baru, dan keterbatasan interaksi langsung dengan dosen di dalam ruang kelas. (c) Hambatan Bahasa, mencakup kecepatan berbicara, penggunaan dialek Ibaraki, singkatan bahasa, onomatopoeia, bahasa gaul, serta kesulitan dalam menggunakan *keigo* dan membaca *kanji*. (d) Hubungan Sosial, mencakup hilangnya koneksi emosional dengan keluarga, sulit membangun relasi baru, hingga pengalaman diskriminasi sebagai orang asing. (e) Norma Masyarakat, mencakup menyesuaikan diri dengan aturan tinggal di asrama, sistem transportasi umum, menjalankan ibadah, serta etika bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Culture Shock, Pertukaran Mahasiswa di Jepang, Mahasiswa Indonesia

Abstract

This study aims to explain the factors that cause culture shock in Riau University students at Ibaraki Christian University. This study uses a qualitative descriptive and phenomenological approach. The students selected as informants in this study were eight students of Riau University who were or had studied at Ibaraki Christian University Japan for 6 months to 1 year. This study found that there were five main factors causing culture shock in Riau University students, namely: (a) Financial, the high cost of living in Japan. (b) Academic Challenges, including differences in learning systems, the use of fast Japanese, new academic terms, and limited direct interaction with lecturers in the classroom. (c) Language Barriers, including speed of speech, use of Ibaraki dialect, language abbreviations, onomatopoeia, slang, and difficulty in using *keigo* and reading *kanji*. (d) Social Relations, including loss of emotional connection with family, difficulty building new relationships, and experiencing discriminations as a foreigner. (e) Community Norms, including adjusting to the rules of living in the dormitory, the public transportation system, practicing beliefs, and ethics of socializing in everyday life.

Keywords: Culture Shock, Student Exchange in Japan, Indonesian Students

A. Pendahuluan

Untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi baik dalam *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap menghadapi dunia kerja, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Teknologi mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 tentang pembentukan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka selama satu semester, serta berpartisipasi dalam kegiatan di luar perguruan tinggi selama dua semester. Salah satu bentuk kegiatan dalam MBKM adalah program pertukaran mahasiswa merdeka. Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat belajar dan memperluas jaringan di luar kampus asal mereka serta memperoleh ilmu langsung dari mitra berkualitas. Dengan adanya program MBKM ini, maka makin banyak kesempatan bagi mahasiswa Indonesia untuk merasakan perkuliahan di luar negeri.

Meskipun mahasiswa telah memperoleh kemampuan dasar bahasa Jepang selama tiga hingga empat tahun berkuliah di Universitas Riau dan memiliki sertifikat JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) N3, istilah bahasa Jepang yang digunakan di kelas setara dengan JLPT level N2, yang artinya mahasiswa masih akan menghadapi kesulitan selama berkuliah di kampus *Ibaraki Christian University*. Selain itu, meskipun sebelumnya mahasiswa dapat bertanya kepada senior yang telah lebih dulu mengikuti program pertukaran ini, jawaban yang diberikan belum tentu cukup untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang akan dihadapi di Jepang. Kondisi demikian dapat membuat mahasiswa pertukaran merasa bingung, tidak nyaman dan takut terutama terkait dengan perbedaan bahasa, budaya, iklim dan norma sosial selama mengikuti program pertukaran mahasiswa di *Ibaraki Christian University*.

Di Universitas Riau, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, telah menjalin perjanjian kerjasama *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan *Ibaraki Christian University* (茨城キリスト教大学) di Jepang sejak tahun 2015. Selama periode tersebut, sejumlah mahasiswa Universitas Riau diberangkatkan setiap tahunnya untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Prefektur Ibaraki, Jepang. Sebaliknya, *Ibaraki Christian University* juga mengirimkan mahasiswanya dari *Department of Cultural Exchange* (文化交流学科) ke Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Karena adanya MBKM, program pertukaran selama dua semester ini sepenuhnya dapat dikonversi menjadi SKS di Universitas Riau. Diharapkan, program ini dapat memberikan manfaat bagi universitas, dosen, dan mahasiswa dari kedua negara.

Perbedaan dalam budaya dan bahasa menjadi salah satu sumber masalah bagi mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Jepang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Govinda dan Hanami (2023), ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia di Jepang, seperti kendala bahasa, kesulitan bersosialisasi dengan orang setempat, kesulitan menemukan makanan halal, dsb. Salah satu contoh perbedaan budaya yang signifikan adalah kebiasaan minum alkohol di Jepang, yang sangat umum dalam kehidupan sosial. Namun, bagi mahasiswa Muslim, kebiasaan ini bisa menjadi penghalang untuk lebih mudah berinteraksi dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, kondisi iklim subtropis di Jepang juga mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Indonesia, karena mereka harus menyesuaikan pakaian dan sepatu sesuai dengan cuaca yang berubah-ubah setiap hari.

Orang yang mengalami perubahan budaya yang signifikan dapat mengalami fenomena *culture shock* atau gegar budaya (Hapsari, dkk., 2024). Fenomena ini dapat menyebabkan perasaan bingung, tertekan dan ketidaknyamanan karena perbedaan budaya, bahasa hingga norma sosial yang berlaku di negara yang ditempati. Sebuah penelitian terhadap mahasiswa Universitas Widyatama yang mengikuti program sekolah bahasa di Osaka menunjukkan bahwa faktor eksternal yang memicu *culture shock* di kalangan mahasiswa meliputi perbedaan dalam lingkungan sosial, perilaku, agama, sistem pendidikan, kebiasaan, norma masyarakat, serta bahasa (Tresnasari, dkk., 2020).

Ward et al (2005) mengembangkan tiga dimensi yang digunakan untuk memahami pengalaman *culture shock* yang disebut dengan *ABC's of Culture Shock* yakni *affective*, *behavior*, dan *cognitive*. Dimensi yang pertama yaitu menggambarkan perasaan yang dialami seseorang di lingkungan baru, seperti merasa bersemangat, cemas, terkejut, hingga gugup karena berada di lingkungan asing disebut dengan dimensi *affective*. Dimensi yang kedua yaitu *behavior* merupakan upaya mempelajari perilaku atau kebiasaan budaya dan sosial di lingkungan baru. Yang terakhir adalah dimensi *cognitive*, yang diperoleh dari *affective* dan *behavior* yang

menghasilkan perubahan atau perkembangan perspektif seseorang, identifikasi etnis, serta nilai-nilai akibat kontak budaya (Ward, 2005).

Culture shock terjadi ketika mahasiswa mulai menunjukkan sikap agresif terhadap negara tuan rumah yang muncul dari kesulitan dalam proses penyesuaian (Oberg, 1960). Dalam kasus ini, mahasiswa Universitas Riau bisa menemui masalah dalam perkuliahan, rumah, bahasa, transportasi, hingga saat berinteraksi dengan orang-orang setempat. Karena sebagian besar orang Jepang tidak mengalami kesulitan serupa, hal ini memicu perasaan bahwa mereka tidak simpatik dan tidak peduli terhadap permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa Universitas Riau di Jepang. Kondisi yang timbul akibat *culture shock* ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan emosional mahasiswa, tetapi juga bisa mempengaruhi performa akademis dan interaksi sosial mereka di Jepang. Tidak adanya penelitian yang berfokus pada pengalaman spesifik tentang mahasiswa Universitas Riau di *Ibaraki Christian University* membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengidentifikasi faktor-faktor *culture shock* yang dialami, serta mengeksplorasi pengalaman *culture shock* yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Riau dan upaya mereka dalam beradaptasi di Jepang.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Studi fenomenologi adalah sebuah penelitian yang berusaha menemukan makna psikologis dari pengalaman masing-masing individu terhadap suatu fenomena, melalui penelitian mendalam dan berdasarkan latar belakang kehidupan subjek penelitian. Metode pemilihan informan yang digunakan adalah *purposeful*, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Oleh karena itu informan pada penelitian ini adalah delapan orang mahasiswa Universitas Riau yang sedang atau telah menempuh studi di *Ibaraki Christian University*, Jepang selama 6 bulan hingga 1 tahun. Dalam pelaksanaan wawancara, data akan diambil sesuai dengan lembar wawancara yang sudah dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk merancang lembar wawancara penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkan indikator untuk mengukur *culture shock*. Indikator *culture shock* dalam penelitian ini berpedoman pada dimensi *ABC's of culture shock* oleh Ward et al (2005).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kepada delapan orang informan, ditemukan lima faktor yang mempengaruhi *culture shock* pada peserta program MBKM pertukaran mahasiswa Universitas Riau di *Ibaraki Christian University*. Faktor tersebut adalah finansial, akademik, bahasa, hubungan sosial, dan norma masyarakat.

Finansial

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak mengalami masalah finansial dibanding perempuan selama program pertukaran di *Ibaraki Christian University*. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya asrama putra, sehingga mereka harus menyewa apartemen dengan biaya awal yang tinggi dan menanggung biaya utilitas bulanan. Untuk mencukupi kebutuhan, sebagian mahasiswa laki-laki bekerja paruh waktu, namun hal ini menimbulkan tantangan dalam membagi waktu antara kuliah dan kerja. Sementara itu, mahasiswa perempuan tinggal di asrama bersubsidi, meskipun tetap menghadapi biaya awal yang besar serta biaya sewa *futon* dan listrik. Semua mahasiswa juga wajib membayar asuransi kesehatan bulanan dan kebutuhan hidup lainnya seperti makanan dan transportasi. Oleh karena itu, masalah finansial menjadi tantangan utama bagi mahasiswa Universitas Riau selama mengikuti program ini.

Akademik

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek akademik turut menjadi pemicu *culture shock* bagi mahasiswa Universitas Riau yang mengikuti program pertukaran di *Ibaraki Christian University*. Selain hambatan bahasa, mahasiswa juga harus menyesuaikan diri dengan sistem akademik Jepang yang berbeda dari yang biasa mereka alami di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Jepang. Meskipun sudah berusaha menerjemahkan materi, mahasiswa tetap membutuhkan bantuan dari teman-teman Jepang untuk memahami tugas atau topik kuliah tertentu. Kosakata akademik yang asing, seperti istilah semester "*zenki*" dan "*kouki*", serta banyaknya istilah sejarah Jepang yang belum

familiar, juga menjadi hambatan, terutama bagi mereka yang mengambil mata kuliah berbasis sejarah.

Tantangan lain muncul dari sistem pembelajaran yang lebih intens dan terstruktur, dengan metode diskusi mendalam yang membuat sebagian mahasiswa merasa kesulitan untuk mengikuti. Interaksi dengan dosen juga terbatas karena pertanyaan hanya bisa diajukan setelah kelas selesai, bukan secara langsung di tengah perkuliahan. Hal ini membuat beberapa mahasiswa merasa terhambat dalam memahami materi secara optimal. Meskipun begitu, sistem kelas yang kecil tetap memberikan ruang untuk diskusi dan pemahaman lebih dalam jika dimanfaatkan secara maksimal.

Menariknya, tidak semua mahasiswa mengalami kesulitan. Salah satu mahasiswa merasa materi perkuliahan justru terlalu mudah dan membosankan karena sudah pernah dipelajari sebelumnya. Dengan kemampuan bahasa Jepang yang lebih tinggi dan sertifikat JLPT N3 yang dimiliki sebelum menjadi mahasiswa Universitas Riau, ia merasa lebih siap dan mampu memahami materi tanpa kesulitan berarti.

Secara keseluruhan, tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa sangat bervariasi tergantung pada latar belakang dan kemampuan individu. Meski demikian, sebagian besar mahasiswa berusaha beradaptasi dengan cara mencatat, berdiskusi, bertanya kepada teman atau dosen, dan berusaha memahami sistem akademik Jepang secara lebih dalam. Pengalaman ini tidak hanya menantang, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya akademik Jepang.

Hambatan Bahasa

Kemampuan bahasa merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Universitas Riau agar dapat diterima mengikuti program pertukaran di *Ibaraki Christian University* dengan syarat harus memiliki sertifikat JLPT level N2 atau N3. Meskipun begitu, hambatan bahasa tetap dijumpai di tengah kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kondisi di mana harus beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab mahasiswa merasa kesulitan beradaptasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajeri dan Samsuri (2024) bahwa bilingualisme dapat menimbulkan tantangan psikologis bagi siswa dalam hal kemudahan penggunaan bahasa.

Setelah bisa sedikit demi sedikit terbiasa berbahasa Jepang, mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara karena berbagai masalah seperti kecepatan bicara, dialek, aksen, hingga latar belakang budaya yang berbeda. Kecepatan berbicara biasanya dijumpai mahasiswa ketika melakukan percakapan dengan orang-orang tua, yang kadang kali juga menggunakan dialek Ibaraki. Kesulitan untuk memahami perkataan orang Jepang dijustifikasi dalam penelitian oleh Coupé dkk (2019) yang membandingkan 17 bahasa berbeda di dunia menemukan bukti kuat bahwa beberapa bahasa diucapkan lebih cepat daripada yang lain (misalnya, penutur bahasa Jepang dan Spanyol menghasilkan sekitar 50 persen lebih banyak suku kata per detik daripada penutur bahasa Vietnam dan Thailand). Selain itu, beberapa bahasa 'memiliki' lebih banyak informasi per suku kata karena fonologi dan tata bahasanya (misalnya, bahasa Inggris memiliki sekitar 11 kali lebih banyak jenis suku kata daripada yang mungkin dalam bahasa Jepang). Coupé dkk berpendapat bahwa alasan orang Jepang berbicara dengan cepat adalah agar dapat mengemas lebih banyak informasi per suku kata.

Tren menyingkat kata dan frasa yang panjang menjadi salah satu upaya orang Jepang agar dapat menyampaikan lebih banyak informasi dengan suku kata yang lebih sedikit. Singkatan kata atau *ryakugo* membuat percakapan lebih efisien dan cepat, sesuai dengan karakter orang Jepang yang umum dikenal (Nauriyah dkk, 2021). Salah satu kata singkatan yang paling sering didengar adalah コンビニ (*konbini*), スマホ (*sumaho*), dan エアコン (*eakon*). Selain singkatan kata, penggantian kata dengan onomatope (kata tiruan bunyi) sebagai ganti kata kerja. Seperti yang dialami oleh informan keenam, ia pertama kali mendengar orang Jepang mengganti kata あたためて (*atatamete*) dengan チンして (*chin shite*) sebagai kata perintah untuk menghangatkan atau menghidupkan mesin penanak nasi. Selanjutnya mahasiswa juga menemukan beberapa bahasa gaul dari interaksi bersama mahasiswa Jepang, seperti: それな (*sorena*), ungkapan yang dipakai ketika setuju dengan sesuatu; dan あーね (*aane*), ungkapan yang dipakai untuk menunjukkan bahwa kita paham terhadap sesuatu. Penggunaan singkatan kata, onomatope, dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari di Jepang sering kali tidak diajarkan dalam pendidikan bahasa formal, oleh karena itu mahasiswa dapat kesulitan ketika hal tersebut muncul saat berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal di Jepang.

Komunikasi sehari-hari dengan orang tua juga menjadi tantangan besar. Selain dari kecenderungan orang tua untuk berbicara dengan cepat, mereka juga cenderung lebih banyak memakai dialek Ibaraki. Beberapa informan yang bekerja di *izakaya*, sebuah tempat untuk minum-minum di Jepang, melaporkan bahwa mereka sering menjumpai orang-orang tua yang memakai dialek Ibaraki. Sebagai karyawan yang bertugas melayani pelanggan, informan mengaku merasa tertekan saat tidak bisa segera mengerti dan merespons dengan cara yang tepat, terutama dalam lingkungan kerja yang menuntut ketepatan dan kecepatan. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang dialek Ibaraki yang dilakukan oleh Ananda (2019) ditemukan bahwa dialek Ibaraki memiliki perbedaan dalam unsur kebahasaan dengan bahasa Jepang standar. Diantaranya adalah dari segi: 1) Fonologis, seperti perubahan fonem komponen nirsuara menjadi bersuara seperti *koto* menjadi *godo*; 2) Morfologis, perubahan bentuk kata kerja bantu *-ppe*; dan 3) Leksikal, seperti *wasura* untuk menunjukkan makna nakal. Beberapa dialek Ibaraki dapat ditebak artinya karena tidak berubah jauh dari kata bahasa Jepang standar, seperti *なんだっぺ* (*nandappe*) yang berarti 'apa?' atau 'ada apa?', akan tetapi ada beberapa kata yang dapat membuat pembelajar bahasa Jepang merasa bingung karena perubahan makna pada kata: *daiji* (penting) → *daijoubu* (tidak apa-apa), dan persamaan makna pada kata: *kanpuraimo* = *jagaimo* yang artinya 'kentang'. Mirip dengan transisi bahasa satu ke bahasa lainnya, penggunaan dialek Ibaraki ini juga dapat menambah kompleksitas dalam memahami variasi bahasa Jepang serta menimbulkan tantangan psikologis dalam hal kemudahan penggunaan bahasa di lapangan.

Sementara itu, hambatan bahasa juga dapat terjadi sesama pembelajar bahasa Jepang dari latar belakang negara dan bahasa yang berbeda. Hal ini terjadi karena pembelajar bahasa Jepang dari negara berbeda dapat membawa kebiasaan budaya dan bahasa mereka sendiri ke dalam interaksi Jepang, yang menyebabkan kesalahpahaman atau kecanggungan. Informan keempat melaporkan bahwa daripada bermasalah dengan interaksi bersama penutur bahasa Jepang asli, ia malah bermasalah saat berinteraksi dengan mahasiswa internasional asal Vietnam. Hal ini disebabkan oleh pelafalan kata bahasa Jepang yang dipengaruhi oleh aksen Vietnam yang kuat, yang kemudian membuat informan sering salah paham hingga tidak mengerti maksud dari kalimat yang diucapkan. Pelafalan yang baik adalah fondasi komunikasi efektif dalam bahasa asing, menjamin pesan tersampaikan dengan jelas.

Latar belakang budaya juga dilaporkan menjadi salah satu hambatan berbahasa bagi mahasiswa Universitas Riau, seperti humor dan ungkapan yang tidak bisa/sulit dipahami. Bahasa dan budaya Jepang terkait erat, sehingga jika tidak mengerti konteks budaya dari suatu humor atau ungkapan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau nuansa yang terlewatkan dalam sebuah percakapan.

Selain tantangan bahasa secara *input*, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa juga kesulitan dalam *output* bahasa. Masalah yang paling banyak disebutkan adalah kesulitan saat menggunakan ragam bahasa hormat atau dikenal sebagai *keigo*. Hal ini terutama dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu di bagian pelayanan pelanggan seperti pelayan restoran dan staf kasir minimarket. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat pemahaman *keigo* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau Angkatan 2019 oleh Rohmadany (2022) ditemukan bahwa mahasiswa banyak yang masih kurang memahami fungsi, makna, dan bentuk dari masing-masing *keigo*. Oleh karena itu, sangat wajar terjadi kesulitan untuk mengaplikasikan *keigo* ke dalam situasi bekerja di Jepang. Kesulitan penggunaan *keigo* muncul karena rumitnya aturan tata bahasa dan konteks sosial yang harus diperhatikan, serta perbedaan budaya bahasa yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia (Febrianty, 2015). Hal ini bisa dimaklumi perekrut kerja di Jepang jika mahasiswa masih berstatus mahasiswa asing dan memilih bekerja di pekerjaan yang memiliki kata-kata templat yang diperlukan untuk, akan tetapi akan sulit bagi orang yang memiliki keinginan untuk bekerja di perusahaan Jepang.

Kesulitan dalam situasi kerja lainnya yaitu kesulitan dalam membaca menu yang ditulis dengan mayoritas kanji yang tidak familier. Berbeda dari kanji untuk kata kerja atau kata benda yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kanji untuk nama orang dan nama tempat biasanya menggunakan kanji dengan pembacaan yang tidak standar atau unik, bahkan bisa dibaca berbeda dari cara baca umum (*onyomi* atau *kunyomi*). Hal tersebut juga terjadi kepada pemberian kanji untuk nama makanan yang sering kali menggunakan bacaan yang unik secara regional untuk menonjolkan kekhasan dari makanan tersebut. Masalah ini tidak hanya terjadi kepada pembelajar bahasa Jepang, namun banyak orang Jepang yang juga mengalami kesulitan yang sama. Selain itu, kanji khusus yang berhubungan dengan suatu tempat seperti restoran juga tidak diajarkan dalam kelas bahasa Jepang formal, sehingga mahasiswa harus mempelajarinya secara mandiri dari berbagai sumber di internet.

Kemudian tantangan *output* bahasa berikutnya adalah kesulitan ketika ingin mengungkapkan pikiran namun tidak menemukan kosakata yang tepat untuk mewakili pikirannya tersebut. Situasi ini umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun beberapa mahasiswa merasa bahwa situasi ini lebih sering terjadi dalam konteks pembelajaran, di mana pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menyampaikan pemahaman secara akurat. Seperti ketika harus maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugas kelompok atau ketika ditanya oleh dosen tentang sesuatu yang berhubungan dengan materi di kelas pada hari itu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyowati dkk (2020) ditemukan bahwa adanya hubungan kuat antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara mahasiswa bahasa Jepang, mahasiswa yang menguasai kosakata lebih banyak cenderung lebih mudah memahami pertanyaan dan mampu menjawab dengan lancar.

Hal unik lainnya yang menjadi hambatan bagi mahasiswa adalah ketika orang Jepang bertanya tentang Indonesia dan agama Islam. Informan keenam secara pribadi pernah mengalami hal ini saat ia mengikuti program *homestay* di mana ia tinggal bersama di rumah sepasang suami istri Jepang selama beberapa hari. Informan keenam mengungkapkan kesulitan saat harus menjelaskan aturan-aturan atau kebiasaan, serta alasan kenapa suatu hal itu dilakukan di Indonesia. Menjawab pertanyaan tentang agama Islam dan menjelaskan kenapa suatu hal dilakukan oleh para pemeluk agama Islam kepada orang Jepang yang umumnya awam dengan topik tersebut juga menjadi tantangan yang besar bagi informan keenam. Karena topik yang cukup rumit untuk dijelaskan, mahasiswa sering kali bingung kosakata apa yang harus digunakan atau bagaimana cara menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan agama Islam.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan bahasa, seperti kecepatan berbicara, penggunaan dialek Ibaraki, singkatan, onomatope, bahasa gaul, *keigo*, serta perbedaan budaya, menjadi faktor utama yang memperburuk *culture shock* mahasiswa pertukaran Universitas Riau di *Ibaraki Christian University*. Tantangan ini muncul tidak hanya dalam interaksi dengan penutur asli Jepang, tetapi juga dengan sesama pembelajar dari negara lain, serta dalam konteks akademik dan kerja. Mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mengatasi hal ini, seperti menggunakan alat penerjemah atau kamus agar dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan, bertanya kepada lawan bicara, belajar lebih lanjut tentang hambatan bahasa yang ditemui, serta terus memperkaya kosakata dan keterampilan adaptif dalam berkomunikasi lintas budaya.

Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kedekatan emosional dengan manusia lainnya agar dapat berfungsi dengan baik. Hal ini juga dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Riau yang harus tinggal dan bersosialisasi di lingkungan yang asing. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi saat baru beberapa saat tinggal di Jepang. Terutama bagi mahasiswa yang berangkat sendirian atau tidak ada teman dengan jenis kelamin yang sama, cenderung lebih mudah merasa kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *culture shock* yang mereka alami. Sebaliknya, jika interaksi sosial rendah, *culture shock* cenderung lebih tinggi.

Pertama, mahasiswa merasa kesepian karena kehilangan 'hubungan' keluarga dan teman-teman dekat. Perubahan budaya yang drastis dan cepat membuat untuk mudah merasakan efek samping seperti *homesick*. Proses migrasi atau perpindahan ke lingkungan budaya yang berbeda memicu akulturasi, yang sering kali menjadi tekanan psikologis dan emosional bagi individu, terutama mahasiswa Rantau atau perantau muda (Malau & Abdullah, 2024). Oleh karena itu *homesick* dapat menjadi hambatan besar dalam keberhasilan mahasiswa untuk beradaptasi di Jepang.

Kedua, kesulitan untuk menjalin hubungan dekat dengan mahasiswa Jepang maupun internasional lainnya membuat mahasiswa tidak bisa leluasa untuk berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapinya di Jepang. Dengan kekhawatiran akan menyinggung perasaan orang Jepang, mahasiswa harus selalu berhati-hati ketika ingin mengeluh. Khawatir bahwa mengungkapkan kesepian dan tekanannya akan memengaruhi hubungannya dengan orang lain. Juga dengan anggapan bahwa orang lain tidak akan mengerti kesulitan yang dihadapinya bagi seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini tentu saja menjadi masalah besar bagi mahasiswa Universitas Riau yang berangkat sendirian.

Ketiga, perlakuan tidak baik dan stigma terhadap orang asing di Jepang. Mahasiswa memiliki berbagai pengalaman terkait bagaimana mereka diperlakukan sebagai orang asing di Jepang. Status sebagai mahasiswa internasional (*ryuugakusei*) cenderung lebih dihargai

dibandingkan pekerja tenaga kasar. Hal tersebut terjadi karena Jepang menghargai mahasiswa internasional karena mereka dianggap sebagai contributor masa depan yang masih dalam masa pelatihan, sedangkan pekerja asing diharapkan untuk menanggung tuntutan penuh dari budaya kerja Jepang yang kaku. Dalam konteks sebagai pekerja, informan kedua pernah mengalami perlakuan tidak baik selama ia bekerja di salah satu *izakaya* sehingga ia memutuskan untuk berhenti setelah beberapa bulan berkerja. Informan kedelapan juga mengalami perlakuan berbeda di tempat kerjanya, di mana orang Jepang diperbolehkan memakai kaos biasa, sementara ia harus mengenakan seragam khusus. Selain itu, meskipun tidak menerima perlakuan tidak mengenakan secara langsung seperti informan kedua dan kedelapan, beberapa mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa pernah merasa dihakimi dan dijauhi secara tidak langsung seperti merasa dijauhi di dalam kereta, serta mendapatkan perhatian berlebihan di tempat umum karena memakai hijab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umumnya orang Jepang dikenal sebagai masyarakat yang cukup toleran dengan keberagaman, tidak bisa dipungkiri masih ada individu yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan ketidaknyamanan kepada orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa Universitas Riau yang mengikuti program pertukaran di Jepang menghadapi kesulitan emosional akibat kehilangan hubungan dekat dengan keluarga, kesulitan menjalin relasi baru, hingga mengalami perlakuan diskriminatif sebagai orang asing, yang memperburuk rasa kesepian dan tingkat *culture shock* mereka. *Homesick*, kekhawatiran dalam berkeluh kesah karena perbedaan budaya, serta pengalaman tidak menyenangkan di lingkungan kerja menambah tekanan emosional yang mereka hadapi.

Norma Masyarakat

Aturan tertulis dan tidak tertulis menjadi bagian dari sebuah masyarakat, tidak terkecuali di tengah masyarakat Jepang. Agar dapat berbaur di tengah masyarakat Jepang, mahasiswa Universitas Riau harus mematuhi berbagai aturan serta norma tidak tertulis yang ada. Tidak sedikit pula norma-norma yang sulit untuk diikuti karena sangat berbeda dari yang di Indonesia.

Pertama, norma di lingkungan tempat tinggal. Sebagai mahasiswi, informan pertama dan keenam memiliki keuntungan untuk tinggal di asrama khusus putri yang terletak di dalam Kawasan kampus *Ibaraki Christian University*. Meskipun mendapatkan keringanan dalam biaya tempat tinggal, kehidupan di asrama menghadirkan tantangannya tersendiri seperti peraturan yang ketat. Jadwal bersih-bersih pagi dan pemakaian fasilitas bersama sering kali menimbulkan masalah bagi mahasiswa. Selain itu, norma bermasyarakat di Jepang juga berlaku dalam asrama, seperti tidak membuat suara yang dapat mengganggu kenyamanan tetangga.

Kedua, mahasiswa mengalami kesulitan dengan kereta dan bus umum. Rute bus sering kali membuat mahasiswa kebingungan karena dianggap tidak jelas. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa bahkan dengan bertanya kepada sopir bus pun tetap sulit untuk memastikan bahwa bus yang akan dipilih merupakan bus yang benar. Kemudian sistem pembayaran bus yang membingungkan membuat mahasiswa sedikit kewalahan serta kebingungan. Membayar dengan uang tunai dianggap sulit karena harus dalam nominal yang sesuai, jika tidak, sopir bus akan meminta untuk memasukkan uang tunai ke mesin pemecah nominal uang dulu sebelum membayar. Akan tetapi hal ini dapat diatasi setelah sudah membuat IC card seperti *Pasmo* atau *Suica* yang memudahkan pembayaran elektronik untuk hampir semua transportasi umum di Jepang.

Selanjutnya meskipun tidak ada masalah besar dengan kereta, beberapa mahasiswa justru mengungkapkan kesulitan ketika ingin menaiki kereta di Tokyo. Dengan reputasi salah satu kota dengan rute kereta paling rumit di dunia, tidak heran bahwa mahasiswa Universitas Riau yang tidak menggunakan kereta dalam kesehariannya di kota Pekanbaru akan sangat kesulitan saat pergi ke Tokyo. Tokyo memiliki sistem transportasi yang sangat kompleks dengan lebih banyak gerbong kereta dan jalur yang lebih rumit dibandingkan dengan di Ibaraki. Beberapa mahasiswa juga sempat salah menaiki kereta bahkan setelah bertanya kepada seseorang. Akan tetapi, mahasiswa mengatakan bahwa setelah terbiasa dengan transportasi umum di Jepang, akan lebih nyaman untuk bepergian kemana pun menggunakan kereta atau bus dibandingkan menggunakan sepeda.

Ketiga, tantangan menjalankan kewajiban agama di Jepang. Banyak tantangan dan masalah yang dihadapi mahasiswa sebagai seorang muslim yang bersekolah di kampus Kristen dan di negara non-Muslim. Contohnya seperti tidak dapat bebas mencoba berbagai makanan di Jepang karena banyak mengandung bahan makanan yang dilarang. Selain itu, ada juga kesulitan menunaikan ibadah sholat lima waktu di tempat umum. Ditambah dengan waktu sholat yang

berubah-ubah tergantung dengan pergerakan matahari karena pergantian tiap musim. Mahasiswa merasakan bagaimana rasanya menjadi minoritas di negara lain yang harus beradaptasi dalam mencari makanan halal dan tempat untuk beribadah di Jepang.

Keempat, etika bersosialisasi di Jepang. Pengalaman tinggal dan bersosialisasi di Jepang membuat mahasiswa sadar akan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya Indonesia dan Jepang. Salah satu informan yang mengikuti program *homestay* mengungkapkan rasa kebingungan terkait persiapan yang diperlukan sebelum bertamu serta cara berinteraksi dengan keluarga tuan rumah, serta apa saja yang harus dilakukannya sebagai tamu yang tinggal di rumah orang Jepang. Mengingat bahwa etika tinggal di rumah orang lain di Indonesia adalah sebisa mungkin membantu sedikit pekerjaan rumah dan tidak merepotkan tuan rumah, Selain itu, beberapa mahasiswa pernah mendapat teguran dari dosen karena tidak memberikan alasan saat absen dari perkuliahan. Berbeda dengan kebiasaan di Indonesia, di mana pemberitahuan tidak selalu perlu dilakukan ketika tidak menghadiri kelas, di Jepang komunikasi yang jelas dan teratur sangat dihargai sebagai bagian dari budaya *kakunin* (konfirmasi).

D. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan delapan orang peserta pertukaran mahasiswa Universitas Riau periode tahun 2019-2024, ditemukan bahwa terdapat lima faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *culture shock* bagi peserta program MBKM pertukaran mahasiswa Universitas Riau di *Ibaraki Christian University*, yaitu sebagai berikut: (a) Tantangan Finansial. Mahasiswa laki-laki lebih rentan menghadapi masalah finansial dibandingkan mahasiswa perempuan karena perbedaan biaya tempat tinggal dan subsidi kampus. Untuk mengatasi beban keuangan, beberapa mahasiswa laki-laki memilih bekerja paruh waktu, meskipun menyebabkan tantangan baru dalam menyeimbangkan kuliah dan pekerjaan. (b) Tantangan Akademik. Mahasiswa mengalami kesulitan akademik karena perbedaan sistem pembelajaran, penggunaan bahasa Jepang yang cepat, istilah akademik baru, dan keterbatasan interaksi langsung dengan dosen. Namun, beberapa mahasiswa juga merasakan pelajaran yang lebih mudah berkat latar belakang kemampuan bahasa Jepang yang sudah baik. (c) Hambatan Bahasa. Hambatan bahasa menjadi tantangan besar, mencakup kecepatan berbicara, penggunaan dialek Ibaraki, singkatan bahasa, penggunaan onomatope, bahasa gaul, serta kesulitan dalam menggunakan *keigo* dan membaca *kanji*. Hambatan ini memperparah *culture shock* baik dalam kehidupan akademik, sosial, maupun pekerjaan paruh waktu. (d) Hubungan Sosial. Mahasiswa menghadapi kesepian akibat kehilangan koneksi emosional dengan keluarga, sulit membangun relasi baru, hingga pengalaman diskriminasi sebagai orang asing. (e) Norma Masyarakat. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan berbagai norma sosial di Jepang, termasuk aturan tinggal di asrama, sistem transportasi umum yang kompleks, keterbatasan dalam menjalankan ibadah, serta etika bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Hasil penelitian, analisis dan data yang diperoleh terdapat beberapa saran yang diajukan diantaranya: (a) Kepada mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti program pertukaran, kesiapan dalam berbagai aspek (mental, finansial, akademik, serta sosial) sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam menjalani program pertukaran ini. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa mempersiapkan hal-hal tersebut sebelum mengikuti pertukaran agar dapat memaksimalkan pengalaman mereka dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bahasa, budaya, dan kehidupan di Jepang. (b) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar meneliti lebih lanjut mengenai *reverse culture shock* yang baru-baru ini menjadi masalah dalam lingkungan peserta pertukaran mahasiswa Universitas Riau pasca kembali ke Indonesia.

E. Referensi

- Ananda, G. R., Aibonotika, A., & Nimashita, H. (2019). Perbandingan Dialek Ibaraki dengan Ragam Standar Bahasa Jepang. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP*. 6(1), 1-10.
- Coupé, C., Oh, Y. M., Dediu, D., & Pellegrino, F. (2019) Different Languages, Similar Encoding Efficiency: Comparable Information Rates Across the Human Communicative Niche. *Science Advances*. 5(8), 1-10.
- Ernofalina. (2017). Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas. *International Journal of Educational Best Practices (IJEBCP)*. 1(2), 87-105.

- Febrianty, F., Haryanti, P., & Setiana, S. M. (2015) Keigo Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Penggunaan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung). *Majalah Ilmiah UNIKOM*. 13(1), 25-34.
- Govinda, P. S. A. & Hanami, Y. (2023). Pengalaman Intercultural Adjustment Mahasiswa Indonesia di Jepang. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 1-20.
- Hapsari, A. T., Santoso, & B. Diandra, F. P. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 557-565.
- Harunasari, S. Y. & Halim, N. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 4(4) 401-412.
- Kemendikbudristek. Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1. Diakses 12 November 2024.
- Kluckhohn, C., & Kroeber, A. L. (1952). Culture: a critical review of concepts and definitions. *Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University*, 47(1), viii, 223.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fullbright Grantees Visiting the United States. *International Social Sciences Bulletin*. 7, 45-51.
- Maemura, N., Kato, J., & Fujihara, T. (2009). *A Qualitative Investigation of Trainees' Adjustment in Japan: A Case Study of Trainees from Indonesia*. Online Submission, 6(5), 25- 34.
- Maizan, S. H., dkk. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*. 18(2), 147-154.
- Malau, J. L. L. & Abdullah, M. N. A. (2024) Peran Migrasi dalam Proses Akulturasi dan Dampaknya Terhadap Tingkat Homesickness pada Mahasiswa Rantau. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*. 3(2), 115-123.
- Nauriyah, U. L., Masrokhah, Y., & Hendra, A. N. (2021). Analysis of the Use and Formation of Ryakugobin Takano Ichigo's Orange Comic. *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou*. 2(1), 41-53.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*. 7(4), 177-182.
- Resticka, G. A., Junawaroh, S., & Widjatini, R. (2023). Language Shock Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Fakultas Ilmu Budaya UNSOED. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS*. 216-222.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, S. N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tresnasari, N., dkk. (2020). Culture Shock Widyatama University Student in Following Language School Programs in Japan. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*. 17(10), 3387-3391.
- Turistiati, Ade. (2019). Strategi Adaptasi Mahasiswa Indonesia di Nara Jepang: Tinjauan Komunikasi Antarbudaya. 1. 75-89.
- Unesco. (2022). Institute for Statistics. Diakses 10 November 2024, dari <https://data.uis.unesco.org/index.aspx?queryid=3807>
- Ward, C., Bochner, S. & Furnham, A. (2005). *The Psychology of Culture Shock Second Edition*. Philadelphia: Taylor & Francis e-Library.
- Widiyowati, E., Suyono, A., & Suryanto, B. (2020). Korelasi Antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Akuntansi: Bisnis dan Humaniora*. 07(1), 14- 18.